

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modern saat ini, konsumsi daging sapi di Indonesia terus mengalami peningkatan. Namun peningkatan tersebut belum diimbangi dengan penambahan produksi yang memadai. Murfiani (2017) menyatakan bahwa produksi ternak sapi potong sebagai salah satu sumber pangan masih jauh dari target yang diperlukan konsumen. Pondasi untuk menuju swasembada pangan hewani dari daging sapi tahun 2022-2026 adalah percepatan peningkatan populasi sapi khususnya indukan sapi sebagai basis sumber produksi (Kementan 2017). Kinerja usaha sapi potong di Indonesia masih rendah, sehingga diperlukan strategi untuk mempercepat usaha sapi potong melalui sistem pembibitan dan penggemukan yang efektif dan efisien. Namun, dalam usaha tersebut sapi potong terdapat beberapa kendala. Kendala tersebut yaitu adanya gangguan reproduksi yang umum terjadi pada sapi potong.

Salah satu gangguan reproduksi yang sering terjadi pada ternak yaitu distokia. Distokia lebih sering terjadi pada sapi perah dari pada sapi potong dan lebih umum terjadi pada sapi dara yang pertama kali melahirkan (Youngquist et al, 2007). Distokia adalah istilah medis yang digunakan untuk menggambarkan tentang kelahiran yang sulit dimana ketidak mampuan induk sapi melakukan perejanan untuk mengeluarkan anaknya dengan usaha sendiri dan penyebab utama

penurunan jumlah kelahiran pedet sehingga menimbulkan masalah ekonomi yang besar bagi peternak (Abera, 2017).

Kejadian distokia pada sapi telah banyak dipelajari karena pengaruhnya terhadap produktivitas. Tercatat sekitar 85,5 % distokia terjadi karena faktor dari fetusnya dan 14,5% distokia terjadi karena faktor dari induknya (Arnott et al, 2014). Berdasarkan Studi CHAPA (Survei Sapi-sapi dan Produktivitas) menunjukkan bahwa distokia merupakan penyebab kematian fetus saat partus yaitu sekitar 33% dan kerugian bagi peternak sapi akibat distokia mencapai 15,4% (Whitter et al, 2009). Menurut Santosa (2003) telah terjadi penurunan populasi sapi potong di Indonesia yang disebabkan karena kejadian distokia yang diikuti dengan kematian fetus. Kejadian distokia yang terjadi tentunya dapat menyebabkan penurunan angka kelahiran sehingga berkurangnya populasi.

Kasus distokia merupakan kasus yang sangat penting untuk diperhatikan karena kerugian yang ditimbulkan bagi peternak maupun perusahaan yang bergerak di dunia peternakan khususnya peternakan sapi potong bersifat ekonomis yaitu menyebabkan jumlah kelahiran fetus menurun. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat untuk mengatasi dan mencegah terjadinya distokia pada ternak sapi potong demi ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dikatakan berapakah angka kejadian distokia pada sapi potong di Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo tahun 2023.

1.3 Tujuan Kegiatan

Tujuan mengetahui angka kejadian distokia pada sapi potong di Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo tahun 2023.

1.4 Manfaat Kegiatan

Memberikan gambaran kepada masyarakat agar mengetahui angka kejadian distokia pada sapi potong di Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo tahun 2023.